

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Samsul Maarif Subaer

samsulmaarifma@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Mukasyifah Damis

Mukasyifahdamis@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Nurul Qalbi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

nurulqalbimiz@gmail.com

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua unsur penting dalam kehidupan manusia yang memiliki hubungan erat dan saling melengkapi. Dalam Islam, ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana memahami realitas, mengenal Allah Swt., serta mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian Islam dan ilmu pengetahuan serta menganalisis relasi keduanya dalam perspektif filsafat ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber tertulis, seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Islam memandang ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai aktivitas rasional dan empiris, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang berlandaskan nilai ketauhidan. Secara ontologis, Islam mengakui realitas yang mencakup dimensi empiris dan metafisis. Secara epistemologis, Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Secara aksiologis, ilmu pengetahuan diarahkan pada nilai moral, keadilan, dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, relasi Islam dan ilmu pengetahuan bersifat harmonis dan komplementer, sehingga integrasi keduanya menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang maju secara ilmiah serta bermartabat secara moral dan spiritual.

Kata kunci: Islam, Ilmu Pengetahuan, Filsafat Ilmu, Epistemologi, Integrasi Ilmu

Abstract

Science and religion are two essential elements in human life that are closely related and complementary. In Islam, science occupies a crucial position as a means of understanding reality, knowing Allah SWT, and realizing the welfare of humanity. This article aims to examine the meaning of Islam and science and analyze their relationship from the perspective of the philosophy of science. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained through the analysis of various written sources, such as books and relevant scientific articles, then analyzed descriptively and analytically. The results of the study indicate that science from the perspective of the philosophy of science is understood through three main aspects: ontology, epistemology, and axiology. Islam views science not only as a rational and empirical activity, but also as a spiritual means based on the value of monotheism. Ontologically, Islam recognizes reality that encompasses empirical and metaphysical dimensions. Epistemologically, Islam integrates revelation, reason, and empirical experience as complementary sources of knowledge. Axiologically, science is directed towards moral values, justice, and human welfare. Thus, the relationship between Islam and science is harmonious and complementary, so that the integration of the two becomes an important foundation in building a civilization that is scientifically advanced and morally and spiritually dignified.

Keywords: Islam, Science, Philosophy of Science, Epistemology, Integration of Science

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Kemajuan di bidang kecerdasan buatan, bioteknologi, teknologi digital, serta ilmu kesehatan memberikan berbagai kemudahan sekaligus menghadirkan tantangan baru yang berkaitan dengan persoalan etika, moral, dan kemanusiaan.² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan memerlukan landasan nilai yang mampu mengarahkan pemanfaatannya bagi kemaslahatan manusia di samping berorientasi pada kemajuan rasional dan empiris.³ Dalam konteks ini, agama menjadi salah satu sumber nilai yang berperan penting dalam memberikan orientasi moral

¹ Rushan Ziatdinov, Madhu Sudhan Atteraya, and Rifkat Nabiye, "The Fifth Industrial Revolution as a Transformative Step towards Society 5.0," *Societies* 14, no. 2 (2024): 1-15, <https://doi.org/10.3390/soc14020019>.

² Arya Bhushan and Preeti Misra, "Unlocking the Potential: Multimodal AI in Biotechnology and Digital Medicine—Economic Impact and Ethical Challenges," *npj Digital Medicine* 8 (2025): 619, <https://doi.org/10.1038/s41746-025-01992-6>.

³ Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern" *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129-139. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga keduanya dipahami sebagai dua entitas yang saling melengkapi.⁴

Islam sebagai agama yang bersifat komprehensif menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat fundamental.⁵ Sejak wahyu pertama yang memuat perintah *iqra'*, Islam telah menegaskan pentingnya aktivitas membaca, berpikir, mengamati, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.⁶ Al-Qur'an dan hadis mengajarkan aspek ritual keagamaan sekaligus mendorong manusia menggunakan akal dalam memahami hukum-hukum alam, meneliti fenomena kehidupan, serta mengambil pelajaran dari berbagai realitas yang diciptakan Allah Swt. Paradigma tauhid yang menjadi dasar ajaran Islam memandang seluruh aktivitas keilmuan sebagai upaya mengenali tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) sekaligus mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu pengetahuan dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat realitas yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan, epistemologi mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan, sedangkan aksiologi menjelaskan tujuan serta nilai yang mendasari penggunaan ilmu pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka filosofis yang penting untuk memahami karakteristik ilmu pengetahuan dalam Islam. Berbeda dengan filsafat ilmu modern yang cenderung menempatkan rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, Islam memandang wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi sehingga membentuk paradigma ilmu yang utuh dan berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan.

Kajian mengenai hubungan Islam dan ilmu pengetahuan telah berkembang dalam berbagai perspektif. Saiful menitikberatkan pada sejarah perkembangan sains

⁴ A. Zuhaida, "Integrative Scientific Madrasah in Indonesia: New Developments in Integrating Science and Religion in the Learning Processes," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.2868>.

⁵ Abdin Chande, "Global Politics of Knowledge Production: The Challenges of Islamization of Knowledge in The Light of Tradition Vs Secular Modernity Debate" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (2023): 271-289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3502>

⁶ Ali Muhammad Bhat,, and Afroz Ahmad Bisati. "Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education". *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025):1-17. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.40>.

dalam peradaban Islam.⁷ M. Arsyad Alkadafi dan Rina Najiha membahas hubungan agama dengan perkembangan teknologi modern maupun fungsi agama sebagai pengontrol etika dalam perkembangan ilmu pengetahuan.⁸ Luthfi Nurdiansyah dan Irawan mengkaji integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.⁹ Lebih lanjut Khozin memberikan gambaran mengenai hubungan Islam dan ilmu pengetahuan melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi.¹⁰ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu integrasi ilmu merupakan tema yang terus berkembang dalam kajian keislaman kontemporer.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih lebih banyak menekankan aspek historis, pendidikan, ataupun implementasi integrasi ilmu dalam praktik kelembagaan. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan Islam dan ilmu pengetahuan melalui perspektif filsafat ilmu, terutama dengan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka konseptual yang utuh, masih relatif terbatas. Akibatnya, pemahaman mengenai karakteristik ilmu pengetahuan dalam Islam sering kali masih dipahami secara parsial dan belum mampu menjelaskan keterkaitan antara hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan orientasi moral ilmu sebagai satu kesatuan paradigma keilmuan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual mengenai hubungan Islam dan ilmu pengetahuan melalui perspektif filsafat ilmu. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam secara sistematis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya

⁷ Saiful Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1100-1107, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>.

⁸ M. Arsyad Alkadafi dkk., *Islam Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Suatu Telaah*, no. 5 (2024). Rina Najiha, "Agama Dan Kemajuan Teknologi Digital: Digital Religion Dan Media Sosial". 2025. *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4, no. 02: 1-14. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i02.2299>.

⁹ Luthfi Nurdiansyah dkk., "Aksiologi dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perspektif Etika, Moral, dan Islam dalam Membangun Peradaban Humanis," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 8 Mei 2026, 467-87, <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1024>. Irawan, Dandi, and Ramadan Syah Putra. "Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18 no. 1 (2022):132-40. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.

¹⁰ Khozin dan Umiarso, "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions," *Ullumuna* 23, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.359>.

menjelaskan posisi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam senantiasa diarahkan pada pembentukan peradaban yang menjunjung tinggi nilai ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat ilmu Islam, khususnya mengenai paradigma integrasi ilmu pengetahuan yang memadukan dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan paradigma keilmuan pada lembaga pendidikan Islam maupun dalam penguatan landasan filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islam dan ilmu pengetahuan, mengkaji hubungan keduanya melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu, serta menjelaskan bagaimana integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk paradigma ilmu pengetahuan yang holistik dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan prosiding yang membahas tema Islam, ilmu pengetahuan, serta filsafat ilmu. Korpus literatur dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran pada Google Scholar dan Publish or Perish, serta didukung oleh buku-buku ilmiah yang relevan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, baik berupa artikel jurnal maupun buku referensi. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) membahas konsep Islam dan ilmu pengetahuan, (2) mengkaji hubungan Islam dan ilmu pengetahuan atau filsafat ilmu, (3) diterbitkan dalam sumber ilmiah yang kredibel, seperti jurnal terakreditasi, prosiding ilmiah, atau buku akademik, dan (4) memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.

Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, dan menganalisis temuan data secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema (pengertian Islam, pengertian ilmu pengetahuan, serta hubungan Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu), kemudian penarikan

kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan hubungan Islam dan ilmu pengetahuan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Ilmu pengetahuan merupakan objek kajian utama dalam filsafat ilmu. Secara konseptual, ilmu pengetahuan dipahami sebagai hasil dari proses berpikir manusia yang dilakukan secara sistematis, rasional, dan metodologis untuk memperoleh kebenaran tentang realitas. Ilmu tidak hanya berupa kumpulan data atau fakta, melainkan suatu bangunan pengetahuan yang disusun melalui proses pengamatan, penalaran, pengujian, dan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam perspektif filsafat ilmu, kajian terkait dengan ilmu pengetahuan tidak berhenti pada hasilnya, tetapi juga menyoroti dasar-dasar yang melandasinya. Oleh sebab itu, filsafat ilmu berusaha membahas ilmu secara kritis dengan mempertanyakan sumber, hakikat, metode, serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendekatan ini penting untuk memahami batas-batas kemampuan ilmu sekaligus implikasi penggunaannya bagi kehidupan manusia.¹¹ Kajian filsafat ilmu terhadap ilmu pengetahuan umumnya mencakup tiga aspek fundamental, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aspek ontologi mengkaji hakikat objek yang menjadi sasaran kajian ilmu pengetahuan. Ontologi mempertanyakan apa yang dipelajari oleh ilmu dan sejauh mana realitas tersebut dapat diketahui. Dalam ilmu modern, objek kajian umumnya terbatas pada realitas empiris yang dapat diamati dan diukur.¹²

Aspek epistemologi berkaitan dengan sumber dan metode perolehan pengetahuan. Epistemologi ilmu membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, metode apa yang digunakan untuk mencapai kebenaran, serta kriteria apa yang menentukan keabsahan suatu pengetahuan. Dalam kerangka ini, metode ilmiah menempati posisi

¹¹ F. Cabrera, "Second Philosophy and Testimonial Reliability: Philosophy of Science for STEM Students," *European Journal for Philosophy of Science* 11, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00392-3>.

¹² H. Buch-Hansen dan I. Nesterova, "Towards a Science of Deep Transformations: Initiating a Dialogue between Degrowth and Critical Realism," *Ecological Economics* 190 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107188>.

sentral karena menekankan penggunaan rasio, pengalaman empiris, dan proses verifikasi secara sistematis.¹³

Sementara itu, aspek aksiologi mengkaji nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Aksiologi mempertanyakan untuk apa ilmu dikembangkan dan bagaimana ilmu seharusnya digunakan. Ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etis dan sosial, karena penerapannya selalu berdampak pada kehidupan manusia dan lingkungan. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu menuntut adanya tanggung jawab moral agar ilmu tidak disalahgunakan.¹⁴

Melalui ketiga aspek tersebut, filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang utuh dalam memahami ilmu pengetahuan. Kerangka ini menjadi dasar penting untuk menelaah bagaimana suatu pandangan hidup, termasuk Islam, memaknai ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan. Dengan demikian, pemahaman filsafat ilmu membuka ruang dialog antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan kerangka filsafat ilmu. Pada aspek ontologi, Islam memperluas objek kajian ilmu tidak hanya pada realitas empiris, tetapi juga realitas metafisis yang bersumber dari wahyu. Pada aspek epistemologi, Islam tidak menempatkan wahyu sebagai pengganti akal dan pengalaman empiris, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi sehingga menghasilkan pendekatan yang integratif. Sementara itu, pada aspek aksiologi, Islam memberikan arah normatif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada nilai moral, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, hubungan Islam dan filsafat ilmu bukan bersifat kontradiktif, tetapi saling memperkuat dalam membangun ilmu pengetahuan yang rasional, empiris, sekaligus bernilai etis dan spiritual.

Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan

¹³ Buch-Hansen dan Nesterova, "Towards a Science of Deep Transformations: Initiating a Dialogue between Degrowth and Critical Realism."

¹⁴ D. A. Ginting dkk., "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>.

¹⁵ M. Buzzoni, "The Janus-Faced Nature of Philosophy of Science: Eleven Theses," *Axiomathes* 31, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.1007/s10516-021-09587-y>.

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Ilmu bukan hanya diposisikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi dipandang sebagai jalan untuk mengenal Allah swt dan memahami tujuan penciptaan manusia. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yaitu perintah membaca (iqra'), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan menegaskan bahwa aktivitas intelektual merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam.¹⁶

Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi. Allah swt berfirman bahwa orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan manusia, baik secara individual maupun sosial. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat memahami realitas, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral dan spiritual.¹⁷ Dalam pandangan Islam, pencarian ilmu merupakan kewajiban yang melekat pada setiap individu. Ilmu dipandang sebagai prasyarat bagi pelaksanaan ibadah dan pengelolaan kehidupan yang adil dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt dan pelayanan kepada sesama manusia.¹⁸

Islam juga memiliki pandangan yang inklusif terhadap cakupan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dibatasi pada ilmu-ilmu keagamaan semata, tetapi meliputi seluruh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora. Pandangan ini menegaskan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Seluruh ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi selama diarahkan pada kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan.¹⁹

¹⁶ B. Benlahcene, "The Critical Engagement with Modern Knowledge in the Writings of Malek Bennabi," *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.15>.

¹⁷ M. D. Huriadi dkk., "Qur'anic Perspectives on Knowledge and Knowledge Seekers," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.34>.

¹⁸ H. Suleiman dkk., "Learning Beneficial Worldly Knowledge: Between Islamic and Boko Haram Perspectives," *Intellectual Discourse* 32, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31436/id.v32i2.1979>.

¹⁹ J. E. B. Lumbard, "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty," *Religions* 15, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15040406>.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dapat dianalisis melalui tiga aspek utama. Secara ontologis, Islam mengakui bahwa realitas bukan dibatasi pada yang bersifat empiris, tetapi juga meliputi realitas metafisis. Secara epistemologis, wahyu, akal, dan pengalaman diakui dalam Islam sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Sementara itu, secara aksiologis, Islam menegaskan bahwa ilmu mesti diarahkan kepada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan.²⁰ Islam dengan tegas menolak pandangan ilmu yang bebas nilai. Ilmu yang tidak dibimbing oleh nilai moral berpotensi menimbulkan kerusakan, baik dalam skala individu maupun peradaban. Sehingga, Islam menegaskan akan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan juga menegaskan bahwa pada hakikatnya seluruh ilmu berasal dari Allah swt sebagai pemilik pengetahuan yang absolut. Manusia hanya berperan sebagai pencari dan pengelola ilmu sesuai dengan keterbatasannya. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati dalam berilmu serta mendorong penggunaan ilmu secara bertanggung jawab demi tercapainya kemaslahatan umat manusia.²¹

Epistemologi Ilmu dalam Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, serta metode yang digunakan manusia untuk memperoleh kebenaran. Dalam pandangan Islam, epistemologi ilmu bukan hanya hanya berorientasi pada aspek rasional ataupun empiris, tetapi juga memiliki dimensi transendental yang bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki karakter holistik dan integratif, yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan.²² Salah satu ciri utama epistemologi Islam adalah pengakuan terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan

²⁰ Husni dkk., "Beyond the Dichotomy of Science and Religion: Islamic Education in the Shadow of the Interconnected Theology of Fritjof Capra," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4030>.

²¹ O. S. A. Al-Hayali, "The Importance of Knowledge and Work in Islamic Thought: A Study of the Stages of Spiritual Purification According to Imam Al-Ghazali," *International Journal of Religion* 5, no. 7 (2024), <https://doi.org/10.61707/jzwhmz79>.

²² H. Syafaq dkk., "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.

yang fundamental dan otoritatif. Wahyu dipandang sebagai petunjuk ilahi yang memberikan kerangka dasar bagi manusia dalam memahami realitas, baik realitas fisik maupun metafisik. Berkaitan dengan hal tersebut, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis, melainkan juga sebagai landasan nilai dan orientasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Wahyu memberikan batasan etis sekaligus arah tujuan agar ilmu tidak kehilangan makna kemanusiaannya.²³

Selain wahyu, akal menempati posisi yang sangat penting dalam epistemologi Islam. Islam memberikan ruang yang luas bagi penggunaan akal sebagai sarana untuk berpikir, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia agar menggunakan akalnya melalui aktivitas berpikir dan perenungan terhadap alam semesta. Namun demikian, akal dalam Islam tidak diposisikan sebagai otoritas kebenaran yang absolut. Akal memiliki keterbatasan, sehingga memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjebak pada kesimpulan yang keliru atau spekulatif.²⁴

Epistemologi Islam juga mengakui pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah. Pengamatan terhadap fenomena alam dan sosial merupakan bagian dari proses memperoleh ilmu pengetahuan. Sepanjang sejarah peradaban Islam, metode empiris menjadi salah satu pendekatan yang digunakan oleh ilmuwan Muslim dalam mengembangkan berbagai bidang keilmuan, termasuk kedokteran, astronomi, dan fisika. Hal ini menunjukkan bahwa metode ilmiah yang berbasis observasi dan eksperimen sejalan dengan ajaran Islam, selama tetap berada dalam kerangka nilai dan etika.²⁵

Integrasi diantara wahyu, akal, serta pengalaman empiris menjadi ciri khas epistemologi Islam. Ketiganya tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan landasan nilai dan kebenaran absolut, akal berfungsi sebagai alat analisis dan penalaran, sedangkan pengalaman empiris memperkaya pemahaman manusia terhadap realitas. Integrasi ini memungkinkan lahirnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

²³ M. F. M. Zacky dan M. Moniruzzaman, "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate," *Social Epistemology* 38, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945>.

²⁴ Zacky dan Moniruzzaman, "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate."

²⁵ F. Mardatillah dkk., "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>.

bermakna secara spiritual dan moral.²⁶ Dalam perspektif filsafat ilmu, epistemologi Islam juga menolak pandangan bahwa ilmu bersifat netral dan bebas nilai. Proses memperoleh dan mengembangkan ilmu selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sistem nilai tertentu. Oleh karena itu, epistemologi Islam menegaskan bahwa pencarian ilmu harus disertai dengan tanggung jawab moral dan kesadaran etis. Ilmu yang dikembangkan tanpa pertimbangan nilai berpotensi disalahgunakan dan menimbulkan kerusakan.²⁷

Selain itu, epistemologi Islam memandang kebenaran ilmiah sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan terbuka terhadap koreksi, sedangkan kebenaran wahyu bersifat absolut. Perbedaan ini menuntut sikap rendah hati dan kritis dalam berilmu. Seorang ilmuwan dituntut untuk terus menguji dan mengembangkan pengetahuannya, tanpa mengklaim kebenaran mutlak atas hasil pemikirannya. Sikap ini sejalan dengan prinsip filsafat ilmu yang menekankan keterbukaan terhadap kritik dan revisi.²⁸

Dengan demikian, epistemologi ilmu dalam Islam bukan hanya berbicara tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, namun juga tentang bagaimana pengetahuan dipahami, diuji, dan digunakan secara bertanggung jawab. Epistemologi Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan, kebenaran, dan kemaslahatan antara kehidupan dunia dan akhirat. Kerangka epistemologis ini menjadi fondasi penting dalam memahami hubungan harmonis antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu.

Relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan

Relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan merupakan isu sentral dalam kajian filsafat ilmu, khususnya dalam diskursus tentang hubungan antara agama, rasionalitas, dan sains modern. Dalam pandangan umum yang berkembang di Barat, agama dan ilmu sering diposisikan secara dikotomis, bahkan antagonistik. Agama dianggap bersifat dogmatis dan normatif, sementara ilmu pengetahuan dipahami sebagai rasional, objektif, dan bebas nilai. Namun, dalam perspektif Islam, dikotomi tersebut

²⁶ A. O. Alsuhaymi dan F. A. AtAllah, "Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology," *Religions* 16, no. 7 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16070809>.

²⁷ L. Safitri dkk., "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.

²⁸ M. Laabdi dan A. Elbittoui, "From Aslamat Al-Ma'rifa to Al-Takamul Al-Ma'rifi: A Study of the Shift from Islamization to Integration of Knowledge," *Religions* 15, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15030342>.

tidak memiliki dasar yang kuat, karena Islam sejak awal mendorong penggunaan akal dan pencarian ilmu sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah swt.²⁹ Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Ilmu berfungsi sebagai sarana untuk memahami hukum-hukum alam, mengelola kehidupan sosial, serta mewujudkan keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak berdiri di luar agama, melainkan berada dalam kerangka tujuan ilahiah. Semakin dalam pengetahuan manusia terhadap realitas, semakin besar pula peluang untuk menyadari keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah swt.³⁰

Secara historis, relasi harmonis antara Islam dan ilmu pengetahuan tampak jelas pada masa kejayaan peradaban Islam. Para ilmuwan Muslim misalnya Al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi dan Al-Biruni mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memadukan rasionalitas, observasi empiris, dan nilai-nilai keislaman. Mereka bukan hanya memandang adanya pertentangan antara wahyu dan akal, melainkan memandang keduanya sebagai dua jalan menuju kebenaran. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam bukan penghambat ilmu pengetahuan, melainkan pendorong lahirnya tradisi ilmiah yang maju.³¹ Dalam perspektif filsafat ilmu, relasi Islam dan ilmu pengetahuan dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama. Secara ontologis, Islam mengakui realitas yang lebih luas dibandingkan positivisme modern. Realitas bukan hanya terbatas pada yang dapat diindera, tetapi juga mencakup dimensi metafisik, seperti Tuhan, nilai, dan tujuan hidup. Pandangan ontologis ini mencegah ilmu pengetahuan jatuh pada reduksionisme materialistik yang memandang realitas semata-mata sebagai objek fisik.³²

Secara epistemologis, Islam menawarkan model integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Model ini berbeda dengan epistemologi Barat modern yang cenderung mengandalkan empirisme dan rasionalisme semata. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, krisis ilmu pengetahuan modern terjadi karena hilangnya adab dan terpisahnya ilmu dari nilai-nilai metafisik. Oleh karena itu,

²⁹ A. C. Petersen, "Islamic Philosophy, Human Aggression, and Mental Health," *Zygon: Journal of Religion and Science* 55, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.1111/zygo.12658>.

³⁰ M. Asmawi dan A. Tarlam, "Great Human Potential Islamic Perspective," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>.

³¹ S. Alhattab dan K. H. Bin Jamil, "The Landscape of the Interplay between Religion and Science: The Experience of Islamic Discourse," *International Journal of Religion* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.61707/ybg86c06>.

³² Lombard, "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty."

Islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti menolak sains, melainkan mengoreksi asumsi filosofis yang melandasinya agar selaras dengan pandangan hidup Islam.³³

Secara aksiologis, Islam memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak bersifat bebas nilai, tetapi juga harus diarahkan pada kemaslahatan manusia dan keseimbangan alam. Pandangan ini sejalan dengan kritik filsafat ilmu kontemporer terhadap sains modern yang sering digunakan tanpa pertimbangan etis, sehingga melahirkan krisis kemanusiaan dan ekologis. Dalam konteks ini, Islam hadir sebagai sumber etika yang dapat membimbing penggunaan ilmu secara bertanggung jawab.³⁴

Sintesis Hubungan Islam dan Perspektif Filsafat Ilmu

Aspek Filsafat Ilmu	Perspektif Umum Filsafat Ilmu	Perspektif Islam	Sintesis
Ontologi	Realitas dikaji berdasarkan objek yang dapat dipahami melalui rasio dan pengalaman.	Realitas meliputi dimensi empiris dan metafisis yang bersumber dari ciptaan Allah Swt.	Islam memperluas ruang lingkup realitas tanpa meniadakan objek empiris.
Epistemologi	Pengetahuan diperoleh melalui akal, observasi, dan metode ilmiah.	Pengetahuan diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi.	Islam mengintegrasikan wahyu dan metode ilmiah sebagai sumber pengetahuan.
Aksiologi	Ilmu membahas manfaat dan nilai penggunaan ilmu bagi manusia.	Ilmu harus membawa kemaslahatan, keadilan, dan mendukung nilai-nilai ketauhidan.	Ilmu tidak hanya benar secara ilmiah, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip filsafat ilmu pengetahuan, melainkan memberikan dimensi yang lebih luas pada tiga aspek utamanya. Sementara filsafat ilmu pengetahuan modern umumnya menekankan rasionalitas dan empirisme sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, Islam melengkapinya dengan dimensi wahyu sebagai sumber

³³ D. R. Adawiah dkk., "ASPEK-ASPEK EPISTEMOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *Benchmarking* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18369>.

³⁴ M. al-Gharbi, "People of the Book: Empire and Social Science in the Islamic Commonwealth Period," *Socius: Sociological Research for a Dynamic World* 7 (2021), <https://doi.org/10.1177/23780231211021200>.

pengetahuan dan nilai-nilai moral sebagai panduan penggunaannya. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat integratif, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kebenaran ilmiah tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kehidupan modern, relasi Islam dan ilmu pengetahuan dapat dilihat secara konkret dalam bidang sains, teknologi, dan pendidikan. Dalam bidang sains dan teknologi, Islam mendorong inovasi yang berpihak pada kemaslahatan, seperti pengembangan teknologi ramah lingkungan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan bertujuan membentuk manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga matang secara moral dan spiritual.³⁵ Pemikir Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr juga mengkritik sains modern yang terlepas dari dimensi sakral. Menurutnya, krisis modernitas terjadi karena alam dipandang semata-mata sebagai objek eksploitasi. Islam, melalui pandangan kosmologisnya, mengajarkan bahwa alam merupakan tanda-tanda Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Pandangan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun relasi etis antara manusia, ilmu pengetahuan, dan alam.³⁶

Relasi ilmu pengetahuan dan Islam pada akhirnya menunjukkan bahwa konflik antara agama dan ilmu bukanlah konflik substansial, melainkan konflik cara pandang. Ketika ilmu dilepaskan dari nilai dan tujuan, ia berpotensi kehilangan arah. Sebaliknya, ketika agama menolak rasionalitas, ia berpotensi kehilangan relevansi. Islam menawarkan jalan tengah dengan memadukan rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai transendental dalam satu kesatuan yang utuh.³⁷

Dengan demikian, relasi Islam dan ilmu pengetahuan bersifat integratif dan komplementer. Islam memberikan makna, arah, dan landasan etis, sementara ilmu pengetahuan menyediakan metode dan sarana untuk memahami serta mengelola realitas. Dalam perspektif filsafat ilmu, relasi ini menjadi fondasi bagi pembangunan

³⁵ Z. Mustafa dkk., "Islam, Science and Education: Delving into the Progress, Collaboration and Biases," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.32350/jitc.112.03>.

³⁶ K. Hussain, "Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr," *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2292935>.

³⁷ R. Suciati dkk., "Millennial Students' Perception on the Integration of Islam and Science in Islamic Universities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57>.

peradaban yang tidak hanya maju secara ilmiah, tetapi juga bermartabat secara moral dan spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang menjadi dasar untuk memahami hakikat, sumber, serta tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai hasil aktivitas rasional dan empiris, tetapi juga sebagai amanah yang bersumber dari Allah Swt. dan diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Islam memandang seluruh cabang ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketauhidan, sehingga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Relasi Islam dan ilmu pengetahuan bersifat integratif dan komplementer. Secara ontologis, Islam mengakui realitas empiris dan metafisis sebagai objek kajian ilmu. Secara epistemologis, Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Sementara itu, secara aksiologis, Islam menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus berorientasi pada nilai-nilai moral, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi memberikan landasan filosofis dan etis yang memperkaya proses pengembangan ilmu agar tidak kehilangan arah dan tujuan. Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang maju secara ilmiah sekaligus bermartabat secara moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Adawiah, D. R., P. Ambarawati, P. Marfuah, W. Hidayat, dan A. Fauzi. "ASPEK-ASPEK EPISTEMOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Benchmarking* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18369>.
- Alhattab, S., dan K. H. Bin Jamil. "The Landscape of the Interplay between Religion and Science: The Experience of Islamic Discourse." *International Journal of Religion* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61707/ybg86c06>.
- Al-Hayali, O. S. A. "The Importance of Knowledge and Work in Islamic Thought: A Study of the Stages of Spiritual Purification According to Imam Al-Ghazali." *International Journal of Religion* 5, no. 7 (2024). <https://doi.org/10.61707/jzwhmz79>.

- Alkadafi, M. Arsyad, M. Akmal Fatkhan Rifqi, Tiara Ananda Maulidia, Ridho Riyadi, Imam Prayogo Pujiono, dan Riki Nasrullah. *ISLAM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN: SUATU TELAAH*. no. 5 (2024).
- Alsuhaymi, A. O., dan F. A. AtAllah. "Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology." *Religions* 16, no. 7 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16070809>.
- Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern" *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129-39. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.
- Asmawi, M., dan A. Tarlam. "Great Human Potential Islamic Perspective." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>.
- Bhat, Ali Muhammad, and Afroz Ahmad Bisati. "Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education". *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025):1-17. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.40>.
- Benlahcene, B. "The Critical Engagement with Modern Knowledge in the Writings of Malek Bennabi." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.15>.
- Buch-Hansen, H., dan I. Nesterova. "Towards a Science of Deep Transformations: Initiating a Dialogue between Degrowth and Critical Realism." *Ecological Economics* 190 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107188>.
- Bhushan, Arya, and Preeti Misra. "Unlocking the Potential: Multimodal AI in Biotechnology and Digital Medicine – Economic Impact and Ethical Challenges." *npj Digital Medicine* 8 (2025): 619. <https://doi.org/10.1038/s41746-025-01992-6>
- Buzzoni, M. "The Janus-Faced Nature of Philosophy of Science: Eleven Theses." *Axiomathes* 31, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10516-021-09587-y>.
- Cabrera, F. "Second Philosophy and Testimonial Reliability: Philosophy of Science for STEM Students." *European Journal for Philosophy of Science* 11, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00392-3>.
- Chande, Abdin, "Global Politics of Knowledge Production: The Challenges of Islamization of Knowledge in The Light of Tradition Vs Secular Modernity Debate" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (2023): 271-289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3502>
- Gharbi, M. al-. "People of the Book: Empire and Social Science in the Islamic Commonwealth Period." *Socius: Sociological Research for a Dynamic World* 7 (2021). <https://doi.org/10.1177/23780231211021200>.
- Ginting, D. A., M. Zaim, dan H. E. Thahar. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>.
- Huriadi, M. D., L. T. Ahmad, dan N. Hamim. "Qur'anic Perspectives on Knowledge and Knowledge Seekers." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.34>.
- Husni, H. Bisri, D. Darisman, dan D. S. Munandar. "Beyond the Dichotomy of Science and Religion: Islamic Education in the Shadow of the Interconnected Theology of Fritjof Capra." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4030>.

- Hussain, K. "Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr." *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2292935>.
- Irawan, Dandi, and Ramadan Syah Putra. "Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18 no. 1 (2022):132-40. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.
- Khozin dan Umiarso. "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions." *Ulumuna* 23, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.359>.
- Laabdi, M., dan A. Elbittoui. "From Aslamat Al-Ma'rifa to Al-Takamul Al-Ma'rifi: A Study of the Shift from Islamization to Integration of Knowledge." *Religions* 15, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15030342>.
- Lumbard, J. E. B. "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty." *Religions* 15, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15040406>.
- Mardatillah, F., R. M. Gumilang, M. A. Wahyudi, M. Rawanita, dan Muhammad. "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>.
- Mustafa, Z., A. Baharuddin, dan S. M. Saifuddeen. "Islam, Science and Education: Delving into the Progress, Collaboration and Biases." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32350/jitc.112.03>.
- Najiha, Rina, "Agama dan Kemajuan Teknologi Digital: Digital Religion dan Media Sosial," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4, no. 2 (2025): 1-14, <https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i02.2299>
- Nurdiansyah, Luthfi, Riko Febrialdo, Ajie Hariyadi, Andry Wirawan, dan Muhammad Misbakul Munir. "Aksiologi dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perspektif Etika, Moral, dan Islam dalam Membangun Peradaban Humanis." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 8 Mei 2026, 467-87. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1024>.
- Petersen, A. C. "Islamic Philosophy, Human Aggression, and Mental Health." *Zygon: Journal of Religion and Science* 55, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.1111/zygo.12658>.
- Safitri, L., F. M. Manshur, dan H. Thoyyar. "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.
- Saiful, Saiful. "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1100-1107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>.
- Suciati, R., H. Susilo, A. Gofur, U. Lestari, dan I. Rohman. "Millennial Students' Perception on the Integration of Islam and Science in Islamic Universities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57>.
- Suleiman, H., A. Alatas, A. B. Awang, dan M. A. Awang Hamat. "Learning Beneficial Worldly Knowledge: Between Islamic and Boko Haram Perspectives." *Intellectual Discourse* 32, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31436/id.v32i2.1979>.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar penelitian ilmiah : dasar, metode dan teknik*. Tarsito, 1990.
- Syafaq, H., M. Hilmy, N. L. Musyafaah, dan M. R. A. Alshaykh Ali. "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation." *Teosofi*:

- Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.
- Zacky, M. F. M., dan M. Moniruzzaman. "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate." *Social Epistemology* 38, no. 4 (2024).
<https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945>.
- Ziatdinov, Rushan, Madhu Sudhan Atteraya, and Rifkat Nabiyev. "The Fifth Industrial Revolution as a Transformative Step towards Society 5.0." *Societies* 14, no. 2 (2024): 1-15. <https://doi.org/10.3390/soc14020019>
- Zuhaida, A. "Integrative Scientific Madrasah in Indonesia: New Developments in Integrating Science and Religion in the Learning Processes." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.2868>.